

SISTEM TEBASAN PADI DI DESA SELOGUDIG WETAN KECAMATAN PAJARAKAN KABUPATEN PROBOLINGGO

Tutik Hidayati, Drs. Pudjo Suharso, M.Si, Dr. Sukidin, M.Pd
Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember (UNEJ)
Email harsodit@yahoo.co.id

Abstrak

Abstrak: Sistem tebasan merupakan salah satu transaksi yang diminati oleh petani untuk memasarkan hasil tanaman padinya, karena para petani tidak memiliki jalan lain untuk menembus dunia pasar tanpa bantuan tengkulak dan tengkulak dengan mudah memberi pinjaman tanpa prosedur, petani hanya melakukan perjanjian jika panen tiba dijual kepada tengkulak tersebut. Dengan perjanjian tersebut, petani di Desa Selogudig Wetan Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo sudah terikat dan menjadi tidak berdaya dengan adanya tengkulak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem tebasan padi yang terjadi di Desa Selogudig Wetan Kecamatan Pajajaran Kabupateng Probolinggo. Penentuan tempat dan waktu penelitian menggunakan metode *purposive area*. Penentuan subjek dan informan tambahan penelitian menggunakan *snowball sampling*. Pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya hubungan yang baik antara petani dengan tengkulak akan mempercepat proses perdagangan karena menurut petani hanya tengkulak yang bisa membantunya, sedangkan petani tidak berdaya dan tidak semudah tengkulak dalam menembus dunia pasar. Dalam hal ini, tengkulak memanfaatkan para petani untuk mendapatkan keuntungan dengan cara memotong sebagian uang yang belum dibayarkan ketika mengalami gagal panen.

Kata kunci : Sistem Tebasan, Tengkulak, Petani padi

Abstract

Abstract: The produce bought before harvesting system is one of transaction that is wanted by the farmers to sell their rice harvest, because they have no choice, they always depend on *tengkulak* where the *tengkulak* give the loan without procedure, the farmers only make appointment with *tengkulak*, when the harvest time happen. Using that appointment, the farmers in Selogudig Wetan village, the district of Pajajaran, Probolinggo regency is already engagement, they become powerless in this condition. The purpose of this research is to describe the produce bought before harvesting system that is happening in Selogudig Wetan village, the district of Pajajaran, Probolinggo regency. The place and time in this research is using *purposive area* method and for the collecting data the method is using interview, observation, documentation. The data analysis method is used data reduction method, presentation of the data and drawing the conclusion or verification. The research's result shows that there is relationship between the farmers and *tengkulak* will accelerate the trade process because according to farmers, only *tengkulak* who can help them to enter the market. In other hand, the farmers are powerless because they can not enter the market. In this case, *tengkulak* get the profit from farmers by cutting some of the money that has not been paid when crop failures.

Keywords: Tebasan system, tengkulak, farmers

PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan pertanian di era reformasi menempatkan petani sebagai subyek dalam rangka mencapai tujuan nasional. Tujuan pembangunan pertanian adalah memberdayakan petani menuju suatu masyarakat tani yang mandiri, maju, sejahtera dan berkeadilan. Pembangunan pertanian dapat dicapai melalui pembangunan pertanian yang berkesinambungan. Pembangunan pertanian tersebut diharapkan mampu meningkatkan sebagian besar perilaku ekonomi ikut serta dalam menghasilkan, menikmati, dan melestarikan hasil pembangunan. Pembangunan pertanian daerah dapat dilaksanakan dan akan menjadi sektor andalan atau basis ekonomi daerah.

Sesuai dengan keunggulan yang dimiliki, sektor perekonomian di Desa Selogudig Wetan salah satunya adalah pertanian, yang merupakan penerapan akal dan karya manusia melalui pengendalian proses produksi biologis tumbuh-tumbuhan dan hewan, sehingga lebih bermanfaat bagi manusia. Pertanian merupakan kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Luas Desa Selogudig Wetan 182,574 Ha, yang terdiri tanah sawah seluas 111,631 Ha dan tanah kering seluas 70,948. Dilihat dari data luas tanah diatas, di Desa Selogudig Wetan sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan pertanian mulai dari bercocok tanam padi, jagung, tebu, bawang merah, tembakau serta melakukan kegiatan

perkebunan mangga, pepaya dsb. Tanaman padi di Desa Selogudig Wetan seluas 108,95 Ha dengan luas panen 108,953 Ha dan produktivitasnya mencapai 610,12 ton dan produksi rata-rata 5,60 ton (Kantor Desa Selogudig Wetan dalam Kecamatan Pajajaran, 2013). Berdasarkan data BPS Kabupaten Probolinggo, produksi padi pada tahun 2012 mencapai 312.423 ton, dengan luas panen 57.089 hektar dan produktivitasnya 55,43 kwintal/hektar (BPS Kabupaten Probolinggo, 2013).

Petani dibagi menjadi tiga yaitu petani pemilik lahan, petani penggarap/buruh tani, dan petani sewa. Petani pemilik lahan adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan sekedar penggarap maupun penyewa. Petani "gurem" atau kecil penguasaan lahan dibawah 6000m², petani menengah penguasaan lahan diatas 6000m² - 2 hektar, dan petani kaya penguasaan lahan diatas 2 hektar. Berdasarkan hal tersebut, secara konsep lahan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang petani. Banyak lahan pertanian dimanfaatkan oleh para petani untuk menanam padi, masyarakat di Desa Selogudig Wetan selain mempunyai mata pencaharian sebagai petani, sebagian lagi mempunyai mata pencaharian sebagai tengkulak. Tengkulak adalah orang yang mempunyai mata pencaharian membeli hasil tanaman padi dari petani kemudian menjual kembali kepada pedagang besar di beberapa daerah.

Sistem tebasan merupakan salah satu yang digunakan oleh tengkulak untuk membeli hasil tanaman padi dari petani. Sistem tebasan ini merupakan peralihan dari system “bawon”, yang membatasi partisipasi dalam pekerjaan memanen atau mengurangi kesempatan kerja bagi komunitas pekerja memanen. Peralihan ini terjadi disebabkan oleh tekanan penduduk dan teknologi baru. Pada sistem “bawon”, panen padi merupakan aktivitas komunitas yang dapat diikuti oleh semua komunitas pemanen untuk menerima bagian tertentu dari hasil panennya. Menurut para petani dalam sistem “bawon” tidak dapat membatasi jumlah orang yang ikut memanen. Sedangkan pada sistem tebasan para petani menjual padi yang masih hijau kepada tengkulak dengan tujuan untuk mendapatkan uang tunai dengan cepat. Sistem tebasan yang dilakukan oleh para tengkulak tersebut, merupakan stimulus yang diperoleh dari lingkungan, keadaan dan pengaruh dari masa lalu. Dalam sistem tebasan para tengkulak bebas dari komunitas pekerja panen, karena para tengkulak menutup panen bagi komunitas pekerja panen dan memilih mempekerjakan sejumlah kecil pekerja untuk memanen hasil padinya dengan membayar upah kontan kepada para pekerja serta menyediakan sabit untuk memanen padinya.

Di Desa Selogudig Wetan, seorang tengkulak memiliki peran yang sangat krusial, yaitu satu-satunya jalur penghubung antara petani dengan pedagang besar. Tengkulak juga memegang peran penting bagi petani dalam

memasarkan produknya. Akan tetapi kenyataannya tengkulak memberatkan petani dalam hal pembelian produk hasil pertanian. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh para petani terhadap keadaan pasar serta cara-cara perdagangan, membuat petani kesulitan untuk menembus pasar tanpa bantuan dari para tengkulak dan petani menjadi tidak berdaya dengan adanya tengkulak.

Dari hasil observasi awal, kenyataannya di Desa Selogudig Wetan Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo banyak para petani dan tengkulak yang melakukan hubungan sistem jual beli secara tebasan, ini terjadi karena petani sudah terikat dan tidak berdaya dengan adanya tengkulak, petani tidak mau repot dalam mengeluarkan biaya panen, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, serta kurang pengetahuan keadaan pasar dan cara-cara perdagangan dari seorang petani sehingga petani menerima sistem tebasan dalam memperjualbelikan hasil tanaman padinya. Hal ini dimanfaatkan oleh para tengkulak dalam menentukan harga.

Untung dan rugi ditanggung oleh masing-masing pihak, yang mana petani harus menerima apabila hasil panen jauh lebih baik dari yang dibayangkan, begitu pula dengan tengkulak harus menerima apabila hasil panennya tidak baik. Akan tetapi dari hasil observasi yang peneliti lakukan, kenyataannya yang terjadi di Desa Selogudig Wetan apabila tengkulak mendapatkan keuntungan maka tengkulak diam saja, dan sebaliknya apabila

tengkulak rugi, kerugian tersebut dibagi sama petani dengan cara memotong pembayaran yang belum dibayarkan. Walaupun petani merasa rugi, tidak akan merubah seorang tengkulak untuk tidak memotong pembayaran, karena semua itu sudah disepakati.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem tebasan padi yang terjadi di Desa Selogudig Wetan Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem tebasan padi yang terjadi di Desa Selogudig Wetan Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat dan waktu penelitian menggunakan metode *purposive area* yaitu bertempat di Desa Selogudig Wetan Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo. Subyek dan informan dipilih dengan menggunakan snowball sampling, subyeknya yaitu petani dan tengkulak padi dan informan tambahan yaitu Kepala Desa, Sekreteraris Desa dan RT/RW. Sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan data yang digunakan adalah triangulasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani padi di Desa Selogudig Wetan sangatlah gigih, kegagalan pada musim panen merupakan hal biasa, justru akan menimbulkan keinginan semakin kuat untuk lebih sukses. Banyak petani yang kemudian giat mengikuti pertemuan-pertemuan di Kantor Desa Selogudig Wetan untuk menimba pengetahuan dan pengalaman tentang teknik penanaman dan budidaya tanaman padi, sehingga petani akan sukses dalam usaha taninya. Selain itu dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari pertemuan-pertemuan tersebut, petani akan memahami bibit unggul dan pupuk apa yang terbaik untuk kesuksesan usaha tani padinya tersebut.

Meskipun petani sudah mendapatkan pengetahuan, pengalaman akan budidaya padi, dan memiliki hak lahan tersebut serta mempunyai kekuasaan untuk mengolah, tapi keterbatasan dalam modal membuat petani ketergantungan dengan adanya tengkulak, karena tengkulak dengan baiknya akan memberi pinjaman uang tanpa prosedur yang susah sehingga petani menjadi tertarik, tapi dibalik kebaikan itu tengkulak memperhitungkan semuanya.

Hubungan petani padi dengan tengkulak sangatlah baik, seperti keluarga dimana hubungan mereka saling tolong menolong misalnya memberi pinjaman uang kepada para petani yang membutuhkan, membantu petani

ketika mengalami musibah, selain itu hubungan baik petani dengan tengkulak akan mempercepat proses perdagangan karena menurut para petani hanya tengkulak yang bisa membantu untuk memasarkan hasil tanaman padinya, sehingga petani bergantung kepada tengkulak. Modal merupakan hal utama yang dibutuhkan sebelum melakukan proses penanaman padi. Terkadang petani tidak memiliki modal yang cukup dan petani meminta panjer atau memilih meminjam kepada tengkulak dibanding harus meminjam di BKD atau Unit BRI setempat yang memerlukan waktu lama karena prosedurnya yang harus dipenuhi serta pencairan uang yang cukup lama. Dengan hubungan yang baik antara petani dengan tengkulak, maka akan mempermudah petani mendapatkan uang tunai dengan cepat, sehingga petani lebih memilih menjual hasil tanamannya kepada tengkulak. Pak MH (54 th) mengungkapkan mengenai hubungannya terhadap tengkulak sebagai berikut:

“Kalau masalah hubungan pastinya baik nduk, tengkulak yang biasa beli tanaman padi bapak sudah menjadi langganan nduk. Jadi seperti keluarga bahkan bapak kalau butuh modal pasti diberi pinjaman, daripada bapak masih susah ngajukan di Bank atau BKD di Desa kan masih menggunakan prosedur yang cukup lama dan uangnya pun tidak langsung cair, sedangkan bapak butuh uang dengan cepat makanya bapak lebih memilih pinjam kepada tengkulak. Pengetahuan bapak

yang kurang mengenai pemasaran padi membuat bapak menjadi semakin bergantung kepada tengkulak”

Sedangkan salah satu tengkulak menyatakan yang sama mengenai hubungannya dengan petani, yaitu:

“Kalau masalah modal nduk, terkadang bapak memberi pinjaman bisa berupa uang dan pupuk dengan penjanjian jika tanaman padinya sudah mulai menguning maka akan dijual kepada bapak dengan memotong pinjaman awal tersebut”. (Pak RM, 50 th)

Dalam hal ini, tengkulak memanfaatkan para petani untuk mendapatkan keuntungan lebih misalnya memotong sebagian uang yang belum dibayarkan ketika mengalami gagal panen, hal seperti ini tidak merusak hubungan tengkulak dengan petani padi alasannya karena mereka sudah seperti keluarga dan petani merasa kalau tengkulak merupakan satu-satunya jalur untuk memasarkan hasil tanaman padinya meskipun petani menjadi tidak berdaya atas perilaku tengkulak. Menurut Supriono (dalam Inrawati, 2006:11) tengkulak diartikan sebagai pedagang yang umumnya beroperasi langsung di tingkat petani dan seringkali membantu memberikan pinjaman modal kepada petani walaupun modalnya sendiri terkadang diperoleh dari pedagang besar. Dalam hal ini, tengkulak memanfaatkan para petani untuk mendapatkan keuntungan dengan cara memotong sebagian uang yang belum dibayarkan ketika mengalami gagal panen, hal seperti ini tidak merusak hubungan tengkulak dengan petani padi alasannya karena mereka sudah seperti keluarga dan petani merasa kalau

tengkulak merupakan satu-satunya jalur untuk memasarkan hasil tanaman padinya.

Penawaran yang dilakukan oleh tengkulak merupakan hasil dari perkiraan yang dilakukan oleh tengkulak ketika terjun langsung kesawah. Penaksiran yang dilakukan oleh tengkulak diawali dengan survei langsung kesawah melihat kondisi tanaman padi, dengan memperhatikan langsung kondisi tanaman padi tengkulak akan mudah memperkirakan padi yang akan dihasilkan beserta harga yang harus dibayarkan kepada petani. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SM (38 th) yang menyatakan:

“Ya ditaksir kalau mau beli nduk, kan Pak Rahman tengkulak yang sudah biasa menebas padi melihat langsung kesawah jadi Pak Rahman itu bisa menaksirkan hasilnya dengan melihat keadaan dan mutu tanaman padi Ibu, tapi kadang tidak tepat nduk alias hasil yang diperoleh itu melebihi taksirannya”

Penawaran biasanya dilakukan serentak, namun di Desa Selogudig Wetan para petani sudah memiliki tengkulak langganan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak MH (54 th), *“Bapak selalu menjual hasil panen padis kepada Pak Suhan, karena dia selalu membantu bapak jika ada kekurangan modal atau keperluan lainnya, bapak sudah percaya sama Pak Suhan”*. Hal ini merupakan kepercayaan yang diberikan oleh petani kepada tengkulak yang akan memberikan keuntungan tersendiri bagi tengkulak, yaitu petani menjadi tergantung kepadanya, bahkan petani

bisa tidak berdaya jika berhadapan dengan tengkulak.

Sistem tebasan sudah menjadi tradisi di Desa Selogudig Wetan, karena sistem tebasan menjadi keuntungan tersendiri bagi petani yaitu mempercepat proses perdagangan, tidak merepotkan petani, uang cair dengan cepat. Menurut Wiradi, (2000:200-201) yaitu transaksi sistem tebasan merupakan sebuah jenis transaksi jual beli terjadi antara tengkulak dengan petani yang dilakukan secara borongan, dalam arti penjualan padi yang masih tegak disawah dan pada saat padi menguning si pembeli yang menyelenggarakan panen. Namun sistem tebasan di Desa Selogudig Wetan ini menutup kesempatan kerja bagi komunitas pekerja panen, karena ketika petani menjual secara tebasan kepada tengkulak maka tengkulak akan menutup komunitas tersebut dan memilih memperkerjakan sebagian pekerja dengan memberi upah langsung. Hilangnya komunitas pekerja pemanen yang digantikan oleh pekerja upah langsung, karena munculnya tengkulak-tengkulak yang menebas padi dengan memberi uang tunai secara langsung tanpa petani merasa repot mengeluarkan biaya transportasi bahkan petani tidak direpotkan dalam penjemuran padi, ini terjadi di Desa Selogudig Wetan, seperti pengungkapan Pak RM (50 th) berikut:

“Sekarang sudah tidak jamannya komunitas pekerja pemanen itu bekerja dan turun langsung ke sawah apalagi komunitas pekerja bisa saja

merugikan bapak, justru itu sekarang bapak lebih memilih untuk memperkerjakan sebagian pekerja dengan memberi upah langsung, karena dengan cara itu lebih menguntungkan bagi bapak nduk”.

Monetisasi pertanian merupakan perubahan sektor pertanian subsistensi ke sektor pertanian komersil. Semuanya tidak hanya dilihat dari sisi sosialnya saja, akan tetapi dilihat dari sisi ekonomisnya.

Modernisasi pertanian merupakan perubahan penggunaan teknologi tradisional menuju teknologi modern, dimana di Desa Selogudig Wetan penggunaan teknologi tradisional sudah mulai ditinggalkan dan digantikan oleh teknologi modern. Contohnya saja yang dulunya menggunakan tenaga hewan kerbau/sapi untuk membajak sawah kini sudah digantikan oleh mesin traktor yang lebih menghemat waktu, sehingga proses pembajakan sawah lebih cepat terselesaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Pak RM (50 th):

“Sekarang sudah enak nduk, semuanya sudah serba canggih mulai dari alat untuk memanen, mesin pembajak sawah sampai mesin penggilingan padi serta transportasi pengangkutannya yang akan mempercepat proses pemanenan, lain dengan dulu smuanya masih menggunakan alat yang tradisional seperti membajak sawah menggunakan hewan sapi atau kerbau dsb”.

Penggunaan mesin giling juga termasuk dalam modernisasi pertanian, di Desa Selogudig Wetan penggilingan secara tumbukan sudah hilang dan digantikan oleh mesin penggilingan padi yang ada di selep jadi prosesnya lebih efisien, apalagi mesin selepan yang ada di Desa Selogudig Wetan sudah mengakar bahkan sekarang banyak mesin selepan padi yang keliling Desa Selogudig Wetan. Selain itu penggunaan pupuk di masa modernisasi pertanian ini sudah bagus, sehingga mutu tanaman padi yang dihasilkan juga bagus.

Bibit yang digunakan pada masa modernisasi pertanian ini merupakan bibit unggul, penerapannya pun menggunakan teknik irigasi baru. Modernisasi pertanian di Desa Selogudig Wetan ini merupakan tujuan petani demi mendapatkan hasil tanam yang baik, sehingga keuntungan yang diperolehpun besar.

Dari hal diatas dapat penulis kaitkan dengan teori berikut, modernisasi pertanian yaitu penggunaan teknologi maju dalam rangka industrialisasi pertanian tersebut umumnya merupakan penggunaan sarana produksi, hasil industri yang berupa alat-alat dan mesin pertanian, pupuk dan pestisida di samping penerapan sistem bercocok tanam dan penggunaan bibit/benih yang lebih baik serta penyeiaan air yang cukup. Hadisapoetra (dalam Harini, 2000:6)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Selogudig Wetan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo dapat disimpulkan bahwa sistem tebasan merupakan salah satu cara para petani maupun tengkulak melakukan transaksi jual-beli hasil tanaman padi yang ada dan sudah menjadi tradisi di Desa Selogudig Wetan, bahkan sistem tebasan ini adalah mavia bagi petani yang akan merugikan dan membuatnya tidak berdaya jika berhadapan dengan tengkulak. Peran tengkulak dalam transaksi sistem tebasan ini sangatlah berarti bagi petani sebagai pedagang perantara, karena itu tengkulak memiliki peran yang sangat dominan dalam proses jual beli ini. Selain itu tengkulak sangat membantu para petani ketika petani mempunyai kesulitan dalam modal awal tanam dengan perjanjian jika musim panen tiba petani tersebut menjual hasil tanaman padinya kepada tengkulak tersebut. Dalam sistem tebasan ini, petani tidak susah lagi karena tengkulak memberi fasilitas dengan membebaskan semua biaya transportasi, tenaga kerja sampai penjemuran padi, semuanya ditanggung oleh tengkulak tersebut dan petani menerima bersih.

Petani lebih memilih menjual secara tebasan karena petani sudah terikat dengan tengkulak yang memiliki peran sebagai jalur satu-satunya agar hasil tanamannya bisa dipasarkan atau terjual, butuh uang cepat, tidak mau repot, bahkan karena ada kebutuhan yang cukup mendesak. Dengan begitu keuntungan petani

menjual secara tebasan, karena tengkulak akan memberi panjer kepada petani dan mempermudah proses perdangannya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dari penelitian ini maka peneliti dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Diharapkan petani mendapatkan informasi tambahan mengenai teknik budidaya dan harga pasar, jadi petani tidak mudah tertipu ketika ada tengkulak yang mengatakan kalau panennya mengalami kegagalan dan memotong harga yang telah ditentukan sebelumnya yang akan mengakibatkan kerugian bagi petani itu sendiri.
2. Karena keberadaan tengkulak sangat penting bagi petani di Desa Selogudig Wetan, oleh karena itu disarankan bagi para tengkulak untuk menjaga dan mempertahankan kepercayaan dan hubungan yang baik dengan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Harini, 2000. *Pengaruh Modernisasi Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Tangkisan Kecamatan Tawangsari Kabupaten Sukoharjo*. Jember: Universitas Jember.
- [2] Inrawati, Eni. 2006. *Peranan Tengkulak Dalam Pemasaran Jeruk Siam Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.
- [3] Pemerintah Desa Selogudig Wetan. 2013.

*Laporan Penyelenggaraan Pemerintah
Desa. Probolinggo: Desa Selogudig Wetan.*

- [4] Pemerintah Kabupaten Probolinggo. 2013.
*Data Profil Hasil-Hasil Pembangunan
Daerah Kabupaten Probolinggo Tahun
2013.*
Probolinggo: Pemerintah Kabupaten
Probolinggo.

- [5] Wiradi, Gunawan. 2009. *Metodologi Studi
Agraria*, Bogor: Sajogyo Institute.

